

Implementation of the Phonics Method in Improving the Speaking Ability of Children with Speech Delay at the FQ Clinic in Malang Regency

Penerapan Metode Fonik dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak *Speech Delay* di Klinik FQ Kabupaten Malang

Silvianti Hananingtyas¹, Rina Wijayanti², Henni Anggraini³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI
Kanjuruhan Malang^{1,2,3}

Email: ¹hsnaningtyas8@gmail.com¹, ²rinawijayantipsi@unikama.ac.id,
³hennianggraini@unikama.ac.id

*Corresponding Author

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 25 January 2026

ABSTRACT

Language and speech are essential aspects of child development, as they function not only as means of communication but also as foundations for children's cognitive, social, and emotional development. In Indonesia, cases of speech delay show a relatively high prevalence, indicating the need for appropriate interventions to support children's speech development. This study aims to analyze the implementation of the phonics method in improving the speaking abilities of a child with speech delay at the FQ Clinic. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the research participant and the therapist. The research subject consisted of one child with speech delay. The therapy process began with the introduction of vowel sounds, followed by consonant-vowel sound combinations, syllable blending, simple word formation, and the use of words in everyday communication contexts. The findings confirm that the phonics method, when applied systematically, gradually, and in an enjoyable learning environment, is an effective strategy for improving the speaking abilities of children with speech delay. The results indicate that the implementation of the phonics method contributes positively to the improvement of speech abilities in children with speech delay, particularly in aspects of phonological awareness, articulation improvement, vocal ability enhancement, vocabulary enrichment, and increased two-way attention.

Keywords: Phonics Method; Speaking Ability; Speech Delay; Speech Therapy.

ABSTRAK

Bahasa dan bicara merupakan aspek penting dalam perkembangan anak karena tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi juga sebagai dasar dalam perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Di Indonesia, kasus speech delay menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi sehingga intervensi yang tepat sangat diperlukan untuk menunjang perkembangan bicara anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode fonik dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak *speech delay* di Klinik FQ. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap partisipan penelitian dan terapis. Subjek penelitian merupakan anak dengan hambatan *speech delay* sejumlah satu anak. Proses terapi dimulai dari pengenalan bunyi huruf vokal, penggabungan bunyi konsonan-vokal, penggabungan suku kata, pembentukan kata sederhana, hingga penggunaan kata dalam konteks komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa metode fonik yang diterapkan secara sistematis, bertahap, dan dalam suasana yang menyenangkan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bicara anak *speech delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode fonik memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak *speech delay*, terutama dalam aspek pengenalan bunyi bahasa, perbaikan artikulasi, peningkatan kemampuan vokal, pengayaan kosakata, serta peningkatan konsentrasi dua arah.

Kata Kunci: Metode Fonik; Kemampuan Berbicara; *Speech Delay*; Terapi Wicara.

1. Pendahuluan

Perkembangan bicara dan bahasa merupakan hal penting bagi tumbuh kembang anak usia dini. Kemampuan ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi juga menjadi dasar dalam perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Menurut (Kholilullah, Hamdan, 2020) tahapan perkembangan bahasa pada anak dibagi menjadi 4 tahap, yaitu tahap pralinguistik yang dimulai dari usia 0-12 bulan. Pada tahap pralinguistik, anak telah menunjukkan komunikasi melalui suara dan ekspresi. Tahap yang kedua yakni lingustik, pada tahap ini anak mulai mengucapkan kata-kata sederhana seperti 'mama, papa'. Selanjutnya, perkembangan tata bahasa, pada tahap ini anak mulai dapat menggabungkan dua kata menjadi sebuah kalimat yang sederhana. Tahap terakhir yakni tata bahasa, dalam tahapan ini anak mulai membentuk kalimat lengkap dan mulai dapat menceritakan apa yang dialami dengan bahasanya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewanti et al., 2012) dari 260 pasien yang datang ke Klinik Tumbuh Kembang Jakarta terdapat 116 anak (44.6 %) dengan gangguan *speech delay*. Di Jawa Timur, Ikatan Dokter Anak Indonesia pada tahun 2014 menyatakan bahwa dari 2.634 anak yang diperiksa, 15% mengalami penyimpangan perkembangan bahasa (Sipahutar et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa *speech delay* atau keterlambatan bicara sangat marak terjadi di Indonesia. Dengan banyaknya kasus *speech delay* di Indonesia, penanganan dan intervensi yang tepat sangat diperlukan untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak demi menunjang perkembangan kemampuan bahasa anak yang sangat berkaitan erat dengan kemampuan kognitif dan sosial. Anak dengan *speech delay* akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan apa yang dirasakannya, apa yang diinginkannya, dan kurang mampu dalam mengikuti instruksi sederhana. Dampak *speech delay* pada anak dari segi perkembangan sosial emosional dan kognitif adalah rasa kurang percaya diri karena sulit berinteraksi dengan teman sebaya, perilaku agresif bahkan tantrum yang disebabkan sulitnya anak mengekspresikan apa yang diinginkan serta apa yang dirasakan, dan keterbatasan dalam berbicara yang mempengaruhi kemampuan akademik anak seperti menulis dan membaca.

Penanganan *speech delay* sangat penting, mengingat periode emas perkembangan otak yang membuat intervensi lebih efektif karena otak anak masih sangat plastis atau mudah dibentuk serta anak lebih cepat merespon terapi dan bisa mengejar kemampuan perkembangan bahasanya. Selain itu, penanganan yang tepat membuat anak bisa menghindari dampak keterlambatan bicara pada aspek sosial, emosional dan akademik yang dikhawatirkan semakin menghambat di kemudian hari. Penanganan *speech delay* yang lebih awal memberikan peluang bagi anak untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan potensinya. Saat ini, banyak sekali tenaga profesional yang dapat menjadi solusi untuk menangani *speech delay*. Selain itu, pentingnya observasi awal oleh tenaga ahli untuk mengetahui penyebab *speech delay* pada anak. Terapi yang bisa dilakukan untuk menangani anak *speech delay* adalah terapi wicara, terapi okupasi, terapi sensori integrasi dan lainnya.

Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam terapi wicara adalah melalui metode fonik. Menurut KBBI fonik adalah metode yang digunakan untuk belajar membaca dengan menggunakan konsep fonetik sederhana (KBBI Daring, 2016). Metode fonik menurut (Munggaraning Westhisi, 2020) merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memperkenalkan bunyi huruf sebagai dasar membaca, sedangkan dalam konteks bahasa Indonesia metode fonik digunakan untuk pengenalan literasi awal anak usia prasekolah. Sedangkan, menurut (Lestari, 2024) metode fonik digunakan untuk mendengarkan bunyi huruf yang nantinya dilafalkan oleh anak, metode ini juga merupakan proses belajar membaca yang berkaitan dengan bunyi, terdiri dari huruf vokal dan konsonan yang digabungkan menjadi suku kata ataupun kalimat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mutriara, 2020) pada artikelnya yang berjudul "Penggunaan Metode Fonik Easy Reader dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini (AUD)", metode fonik dapat diajarkan dengan struktur bahasa yang disesuaikan dengan kaidah bahasa dan perkembangan bahasa anak sesuai dengan usianya. Melalui

penelitian tersebut, metode fonik tidak hanya dapat digunakan dalam bahasa Inggris saja, tetapi juga dapat diterapkan pada bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan (Munggaraning Westhisi, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Aku Istimewa, Aku Bisa : Membaca Permulaan Bahasa Inggris melalui Metode Fonik bagi Anak *Speech Delay*" yang menyebutkan bahwa metode fonik dapat digunakan dalam konteks berbahasa Indonesia yakni untuk mengenalkan literasi awal pada anak usia dini.

Menurut (Putri et al., 2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Efektifitas Metode Fonik Terhadap Penurunan Tingkat Keterlambatan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun" memiliki pengaruh, karena terdapat peningkatan skor tingkat keterampilan berbicara pada kategori speech delay berat. Dalam penelitian berjudul "Pengembangan Metode Lagu Fonik untuk Meningkatkan Kemampuan Artikulasi pada Anak *Speech Delay*" yang dilakukan oleh (Anggraeni, 2021) menyebutkan bahwa peningkatan signifikan terjadi pada kemampuan anak mengucapkan single fonem, sedangkan dalam pengucapan dalam kata dan kalimat menunjukkan kemampuan tidak stabil tetapi tetap mengalami peningkatan dilihat dari level antar kondisi. Penelitian yang dilakukan oleh (Riska, 2024) menyebutkan bahwa adanya peningkatan kemampuan mengenal huruf konsonan pada anak usia 5-6 tahun sebanyak 90%, metode fonik dinilai efektif dalam pengenalan huruf konsonan karena partisipan lebih memahami konsep bunyi dan huruf.

Observasi awal menunjukkan bahwa subjek penelitian menunjukkan perilaku kurangnya kontak mata, echolalia, komunikasi dua arah yang belum lancar, belum dapat memahami atau melakukan perintah sederhana serta kosakata yang masih minim. Temuan observasi awal ini menjadi dasar perlunya intervensi terapi wicara yang terstruktur, salah satunya melalui penerapan metode fonik sebagai sarana untuk menstimulasi kemampuan fonologi, artikulasi dan perkembangan kemampuan berbicara anak secara bertahap. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode fonik untuk meningkatkan kemampuan bicara pada anak *speech delay* di klinik FQ Singosari Kabupaten Malang.

2. Metodologi

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan bukan eksperimen dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dan penelitian deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi penelitian secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu fenomena secara umum. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan analisis mendalam terhadap satu kasus atau beberapa kasus yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, pemilihan studi kasus sebagai jenis penelitian karena penelitian ini dilakukan di Klinik FQ yang merupakan lingkungan alami anak dengan *speech delay* sebagai tempat yang spesifik untuk memahami penerapan metode fonik dalam meningkatkan kemampuan bicara pada anak *speech delay*.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi dan dokumentasi selama proses intervensi berlangsung. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian yang mengamati secara langsung dan berinteraksi dengan klien, terapis, serta orang tua untuk memperoleh data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selama proses terapi. Kemudian peneliti melakukan analisis berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang terkumpul. Dengan demikian, pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus didasarkan pada tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu, yaitu penerapan metode fonik untuk meningkatkan kemampuan bicara pada anak *speech delay*.

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak AH yang merupakan terapis sekaligus pemilik Klinik FQ untuk mengetahui kondisi awal partisipan.

Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada orang tua partisipan yakni Bunda RH untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kondisi partisipan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan, peneliti juga melakukan wawancara terhadap terapis yang menangani sesi terapi partisipan yakni ibu IF dan Ibu AF untuk mengetahui secara mendalam proses penerapan metode fonik dilakukan dalam terapi wicara serta mengetahui perkembangan bicara partisipan. Dalam proses tersebut, peneliti juga berkesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan partisipan dan melakukan observasi serta dokumentasi untuk memperkuat data dan mengolah data tersebut menjadi hasil penelitian.

3. Literature Review

Dibawah ini adalah landasan teori yang menjadi kerangka berpikir dalam penelitian. Berbagai konsep dan teori diuraikan dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai variabel yang diteliti serta membangun kerangka kerja analitis yang kuat.

Teori Perkembangan Bahasa dan Bicara Pada Anak

Noam Chomsky melalui teori Nativisnya mengemukakan bahwa manusia mampu menguasai bahasa verbal. Dalam teorinya, Chomsky menyatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki alat penguasaan bahasa yang disebut dengan LAD (*Language Acquisition Device*) yang mewujudkan alat dalam mengenali dan memahami struktur bahasa secara otomatis sejak anak dilahirkan (Ummah, 2019). Chomsky mengenalkan konsep *Universal Grammar* untuk menangani keragaman bahasa dunia, UG bertugas untuk mengatur parameter bahasa berdasarkan input linguistik dari lingkungannya (Apriyani, 2025).

Dalam teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner, proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar, yakni melalui stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Kemampuan bahasa dan bicara anak diperoleh karena stimulasi dari lingkungannya. Skinner berpendapat bahwa aturan bahasa adalah perilaku verbal, tetapi jika anak-anak dapat berbicara bukan karena anak dapat memahami aturan kebahasaan melainkan dibentuk oleh faktor luarnya, stimulus dari lingkungan akan memperkuat kemampuan bahasa anak (Adha, 2022).

Sedangkan dalam teori yang dikemukakan oleh Vygotsky, perkembangan bahasa anak dimulai sejak periode bayi, dimana anak membangun pemahaman tentang dirinya melalui sentuhan dari orang terdekat, eksplorasi lingkungan serta respon dan ekspresi orang lain terhadap perilakunya. Hal itu merupakan proses alami yang akan diinterpretasikan oleh individu dewasa disekitar anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orang dewasa memiliki peran signifikan dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). ZPD digunakan untuk memvisualisasikan tugas yang menantang bagi pemahaman anak namun dengan bantuan orang dewasa disekitarnya akan mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tugas tersebut (Etnawati, 2022).

Tahapan Perkembangan Bahasa dan Bicara Normal pada Anak

Susanto dalam (Kholilullah, Hamdan, 2020) menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak dibagi menjadi empat tahapan yakni :

- a. Perkembangan pra linguistik yang berlangsung pada usia 0 bulan sampai 1 tahun, dimana pada tahap ini anak menunjukkan kemampuan berbicara melalui babbling dan menangis sebagai alat komunikasi.
- b. Perkembangan linguistik yang berlangsung pada usia 1 sampai 2 tahun, yang meliputi fase holafrastik dimana anak dengan usia 1 tahun sudah mulai memiliki perbendaharaan kata dan fase kedua dimana anak dengan usia 2 tahun memiliki kosakata kurang lebih 50 sampai 100 kata.

- c. Perkembangan tata bahasa dimana anak dengan usia 3 sampai 5 tahun atau pra sekolah mulai dapat membuat sebuah kalimat sederhana.
- d. Tata Bahasa dimulai pada usia 6 sampai 8 tahun dimana anak sudah mampu menggabungkan kalimat yang sederhana dan kompleks.

Aspek-aspek Perkembangan Bahasa dan Bicara

Menurut Yayang dalam (Friantary, 2020) menyebutkan bahwa perkembangan bahasa pada anak tampak dari pemerolehan bahasa berdasarkan komponennya yaitu :

- 1. Perkembangan Pragmantik, dimana perkembangan bahasa dimulai sejak lahir, pertama dari tangisannya ketika anak tidak merasa nyaman sehingga anak akan belajar bahwa ia akan mendapatkan perhatian dari orang dewasa disekitarnya ketika ia menangis.
- 2. Perkembangan Semantik, dimana faktor lingkungan memiliki pengaruh yang sangat penting, ketika bayi menginjak usia 6-9 bulan, anak telah mengenal orang-orang atau benda disekitarnya.
- 3. Perkembangan Sintaksis, terlihat pada usia sekitar 18 bulan atau lebih. Pada tahap ini, anak mulai dapat mengucapkan kalimat dengan dua kata, perkembangan pemerolehan sintaksis meningkat dengan pesat saat anak berusia 2 tahun.
- 4. Perkembangan Morfologi ditandai dengan meningkatnya panjang ucapan rata-rata yang mengacu pada kemampuan anak untuk menggunakan kata dasar, menambahkan imbuhan seperti me-, ber-, kan-, -an, dan lainnya.
- 5. Perkembangan Fonologi dimana anak pada masa prasekolah mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang digunakan untuk membedakan makna. Perolehan fonologi berhubungan dengan proses konstruksi suku kata yang meliputi gabungan vokal dan konsonan serta berkaitan dengan asimilasi, substitusi, persepsi hingga produksi suara.

Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

Definisi dan klasifikasi *speech delay* adalah kondisi ketika anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaan atau keinginannya pada orang lain, terlihat pada kesulitan bicara dengan jelas, terhambatnya komunikasi dengan orang lain dan disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata (Muslimat et al., 2020).

Hurlock dalam (Muslimat et al., 2020) berpendapat bahwa anak dikatakan terlambat bicara jika tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang secara umum sama, dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata yang digunakan oleh anak.

Penyebab *speech delay* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yakni faktor internal seperti kondisi medis, fisiologis dan neurologis yang dialami oleh anak, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, penggunaan gadget dan rendahnya stimulasi verbal (Riskiyah et al., 2025). Dampak *speech delay* pada perkembangan anak menurut (Sisilia et al., 2023) antara lain tertinggalnya tahapan perkembangan komunikasi sesuai usianya sehingga anak memerlukan waktu dan usaha ekstra untuk mengejar keterlambatannya, selain itu juga berdampak pada kondisi sosial anak karena minimnya interaksi dengan orang-orang lain disekitarnya sehingga anak cenderung kurang percaya diri, menutup diri dan menyendiri. Dalam aspek komunikasi, anak kesulitan mengungkapkan perasaan dan keinginannya yang menyebabkan anak lebih mudah marah bahkan tantrum.

Fonologi

Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi berasal dari bahasa Yunani yakni “*phone*” yang dapat diartikan sebagai bunyi atau suara, dan “*logos*” yang dapat diartikan sebagai ilmu. Jadi, secara harfiah fonologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bunyi. Kajian fonologi terbagi menjadi dua cabang yakni bunyi bahasa yang tidak berfungsi membedakan makna disebut fon dan dikaji dalam bidang fonetik. Sementara itu, bunyi bahasa yang berperan

membedakan makna disebut fonem dan dipelajari dalam kajian fonemik. (david darwin, miftahulkhaira, 2021).

Metode fonik adalah sebuah metode pembelajaran bahasa yang dapat dikembangkan dengan mengoptimalkan seluruh keterampilan berbahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fonik memiliki makna metode yang digunakan untuk belajar membaca dengan menggunakan konsep-konsep fonetik yang sederhana (KBBI Daring, 2016). Sedangkan yang dimaksud dengan fonetik adalah bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa melihat fungsi fonik sebagai pembeda makna suatu bahasa (Mulia, 2016). Adapun prinsip-prinsip metode fonik : 1) setiap huruf memiliki nama dan bunyi (fonik), 2) nama huruf tidak selalu identik dengan bunyi yang dihasilkannya, 3) satu huruf bisa mewakili lebih dari satu jenis bunyi, 4) proses membaca huruf melibatkan penggabungan antar bunyi untuk membentuk bunyi yang lebih kompleks, dimulai dari bunyi, lalu menjadi suku kata, kemudian kata, frasa, kalimat hingga berkembang menjadi paragraf dan seterusnya (Muttiara, 2020).

Menurut Thahir dalam (Yusri, 2020) tahapan membaca menggunakan metode fonik dibagi menjadi tiga tahap yakni tahap merah yaitu membaca dengan suku kata terbuka, contohnya “ma-ma ; pa-pa ; me-ja” dan lainnya. Selanjutnya tahap hijau, anak mulai membaca kata dengan dua huruf vokal seperti “pa-kai, pu-lau, ka-lau” dan lainnya, sedangkan konsonan ganda seperti “ta-nagan, nya-muk” dan lainnya. Tahap selanjutnya adalah tahap biru, pada tahap ini anak membaca kata yang memiliki huruf konsonan dibelakang seperti “pen-sil, ba-lok, motor” dan lainnya Tahapan-tahapan ini dapat diterapkan untuk proses memperkaya bahasa anak telebih anak dengan gangguan keterlambatan bicara di Klinik FQ.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Klinik FQ Kabupaten Malang, dengan partisipan ananda H yang merupakan anak dengan gangguan *speech delay* ringan. Sebelum melakukan terapi wicara, ananda dapat berbicara tetapi minim sekali kosakata yang digunakan, pelafalan masih cenderung kurang tepat dan komunikasi dua arah yang belum lancar. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode fonik memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak *speech delay* di klinik FQ. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari aspek fonologi, artikulasi, kemampuan vokal serta kemampuan berbicara secara umum. Temuan dalam penelitian ini dapat dijelaskan dan dipahami secara teoritis melalui perspektif teori nativisme Noam Chomsky dan kajian fonologi.

1. Penerapan Metode Fonik dalam Perspektif Teori Nativisme Chomsky

Chomsky mengemukakan bahwa setiap anak yang lahir memiliki LAD atau *Language Acquisition Device* yaitu perangkat yang memungkinkan anak untuk memperoleh bahasa secara alami. LAD berfungsi untuk mengenali pola bunyi, struktur bahasa dan kaidah gramatikal universal (*Universal Grammar*). Agar perangkat ini bekerja secara optimal, diperlukan input linguistik yang sistematis dan bermakna dari lingkungan. Dalam konteks penelitian, metode fonik memiliki peran sebagai bentuk input linguistik terstruktur yang mengaktifkan LAD pada anak *speech delay*. Pengenalan bunyi secara bertahap, mulai dari vokal hingga kombinasi konsonan-vokal membantu anak memetakan bunyi bahasa yang sebelumnya belum terpola dengan baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan ananda H dalam mengenali, menirukan, dan memproduksi bahasa dengan lebih jelas setelah intervensi dilakukan. Ananda H merupakan anak dengan usia 4,5 tahun dan secara teoritis saat ini berada dalam tahap penyempurnaan parameter bahasa (*fine-tuning*), akan tetapi pada anak dengan kondisi *speech delay*, proses ini berjalan lambat. Penerapan metode fonik membantu mempercepat proses penyempurnaan bicara dengan memberikan stimulus berulang yang sesuai dengan kapasitas kognitif dan linguistik anak. Dengan demikian, temuan penelitian mendukung pandangan Chomsky bahwa gangguan bicara bukan disebabkan karena ketiadaan kemampuan bawaan,

melainkan kurang optimalnya aktivasi perangkat bahasa tersebut melalui input lingkungan yang tepat.

2. Perkembangan Fonologi dan Aktivasi Sisteem Bunyi Bahasa

SDari sudut pandang fonologi, perkembangan bahasa anak mencakup kemampuan mengenali, membedakan dan memproduksi bunyi bahasa (fonem) dengan tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan metode fonik, ananda H mulai mampu membedakan bunyi-bunyi bahasa dan melafalkannya dengan lebih jelas, meskipun dalam penelitian ditemukan beberapa fonem yang masih kurang konsisten seperti /k/,/g/,/r/, dan /ng/. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berada di tahap pematangan sistem fonemik dimana proses substitusi dan ketidak konsistenan masih wajar terjadi. Metode fonik menekankan pengenalan bunyi secara jelas membantu anak memahami hubungan antara bunyi dan makna sehingga kemampuan membedakan fonem (fonemik) semakin berkembang. Temuan ini sejalan dengan konsep fonologi bahwa pemerolehan bunyi bahasa berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh frekuensi serta kejelasan stimulus bunyi yang diterima anak.

3. Perkembangan Artikulasi

Perbaikan artikulasi terjadi setelah intervensi menunjukkan bahwa metode fonik tidak hanya berdampak pada pengenalan bunyi, tetapi juga pada kemampuan oral-motor anak. Ditinjau dari sudut pandang fonetik, ananda H mulai dapat mengatur organ bicara (lidah, bibir, rahang) untuk menghasilkan bunyi yang lebih mendekati pelafalan target. Peningkatan artikulasi mencerminkan kemampuan anak dalam menggunakan bunyi bahasa secara fungsional untuk membedakan makna. Meskipun beberapa kombinasi konsonan-vokal belum stabil seperti /me/ dan /po/ yang cenderung menjadi /pu/. Proses ini merupakan bagian dari perkembangan fonologis yang normal pada anak dengan kondisi *speech delay*. Hal ini menunjukkan bahwa metode fonik membantu penyempurnaan aspek fonetik (cara bunyi diproduksi) dan fonologis (fungsi bunyi dalam bahasa).

4. Perkembangan Kemampuan Vokal

Peningkatan kemampuan vokal ananda H ditandai dengan suara yang lebih lantang dan jelas, menunjukkan adanya peningkatan kontrol terhadap produksi suara. Dalam teori Chomsky, kemampuan ini berkaitan dengan semakin optimalnya penggunaan sistem bahasa internal anak. ketika anak merasa mampu menghasilkan bunyi yang dapat dipahami oleh lawan bicara, kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dan berbicara meningkat. Dari sudut pandang perkembangan fonologi, peningkatan vokal mendukung stabilitas fonem yang dihasilkan anak, karena bunyi yang diucapkan dengan tekanan dan intonasi yang tepat lebih mudah dipahami dan dikoreksi oleh lingkungan.

5. Perkembangan Kemampuan Berbicara dan Struktur Bahasa

Perkembangan kemampuan berbicara anak dalam menyusun kalimat sederhana dua hingga tiga kata, menunjukkan bahwa metode fonik tidak hanya berdampak pada level bunyi tetapi juga pada level bermakna dan sintaksis. Dalam teori *Universal Grammar* yang dikemukakan Chomsky, anak secara alami memiliki pengetahuan dasar tentang struktur kalimat. Namun pada anak dengan kondisi *speech delay*, kemampuan ini belum teraplikasi secara optimal. Hasil pengamatan yang dilakukan, ananda H menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dan struktur bahasa meskipun struktur gramatis kompleks belum sepenuhnya berkembang. Dapat dilihat dari meningkatnya kosakata, kejelasan bunyi dan mulai dapat menyusun kalimat bermakna seperti "mama mau minum", "mau pipis", mampu berkomunikasi dua arah dan menjawab pertanyaan sederhana.

6. Sintesis Teori dan Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian yang dilakukan memperkuat teori nativis dari Chomsky yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa bersifat bawaan, namun tetap membutuhkan stimulus lingkungan yang tepat untuk berkembang secara optimal. Fungsi metode fonik sebagai stimulus linguistik terstruktur yang membantu mengaktifkan dan mengoptimalkan perkembangan bahasa bawaan anak. Dari perspektif fonologi, metode fonik terbukti efektif dalam membantu anak dengan kondisi *speech delay* mengembangkan sistem bunyi bahasa secara bertahap, mulai dari pengenalan bunyi, perbaikan artikulasi hingga penggunaan bunyi dalam konteks komunikasi bermakna. Dengan demikian, metode fonik dapat dipandang sebagai pendekatan yang selaras secara teoritis dan praktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak *speech delay*.

2. Tahap Implementasi Metode Fonik di Klinik FQ

1. Tahap Pelaksanaan Penerapan Metode Fonik

Tahapan yang dilakukan dalam proses penerapan metode fonik yang digunakan oleh Klinik FQ adalah mengenalkan huruf vokal A, I, U, E, O yang selanjutnya dikombinasikan dengan huruf konsonan seperti B, C, D, dan sebagainya. Ananda diberikan contoh dan diminta untuk menirukan bagaimana pelafalan bunyi seperti BA, BI, BU, BE, BO dan lainnya untuk mengamati pada huruf konsonan mana yang perlu diberikan penguatan. Selain itu, terapis juga memperkaya perbendaharaan kata melalui gambar dan stimulasi verbal secara langsung. Interaksi terapis dengan ananda H selama sesi terapi berlangsung dengan menyenangkan, diselingi dengan bercanda agar anak lebih rileks dan mudah menerima pembelajaran. Dalam penerapan metode foniks yang dilakukan, ananda menunjukkan respon positif yang ditandai dengan banyaknya suku kata yang stabil dan sesuai pengucapannya, perbendaharaan yang meningkat daripada sebelum dilakukannya intervensi, dan komunikasi dua arah yang cukup stabil. Durasi terapi berlangsung selama 60 menit dan frekuensi pembelajaran dilakukan selama tiga kali dalam satu minggu.

2. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, terapis memberikan *advice* terkait apa saja yang perlu distimulasi lebih lanjut. Ananda H perlu lebih banyak stimulasi pada huruf konsonan K, G, R, dan NG yang pengucapannya belum stabil. Ananda H terkadang membeo sehingga perlu penguatan untuk lebih fokus terhadap pelafalan huruf.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode fonik memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak *speech delay* di Klinik FQ. Metode fonik yang diterapkan dengan cara bertahap dan terstruktur dapat membantu anak dalam mengenali dan memproduksi bunyi bahasa dengan lebih jelas, memperbaiki artikulasi, meningkatkan kemampuan vokal, serta memperkaya perbendaharaan dan kosakata anak.

Ditinjau dari perspektif teori nativisme yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa anak *speech delay* pada dasarnya tetap memiliki perangkat pemerolehan bahasa bawaan (LAD), akan tetapi perangkat tersebut memerlukan stimulus linguistik yang tepat dan sistematis agar dapat berfungsi secara optimal. Metode fonik berperan sebagai input linguistik yang terstruktur untuk mengaktifkan dan mengoptimalkan kemampuan bahasa bawaan anak, khususnya pada tahap *fine-tuning* atau penyempurnaan parameter bahasa.

Dari sudut pandang fonologi, metode fonik terbukti efektif dalam membantu perkembangan sistem bunyi bahasa anak. Dengan metode fonik yang diterapkan selama intervensi, anak mulai mampu membedakan bunyi-bunyi bahasa (fonemik), memperbaiki

proses pelafalan (fonetik), serta menggunakan bunyi bahasa secara fungsional dalam komunikasi dua arah yang bermakna. Meskipun masih ditemukan adanya ketidak konsistensi dalam beberapa fonem tertentu, proses tersebut merupakan bagian dari perkeembangan fonologis yang wajar pada anak dengan kondisi *speech delay* dan menunjukkan adanya kemajuan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan metode fonik tidak hanya berdampak pada aspek teknis seperti pelafalan bunyi, tetapi juga mendukung perkembangan bahasa anak secara holistik. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, terapis wicara dan orang tua dalam memilih strategi intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa dan bicara anak dengan kondisi *speech delay*.

Referensi

Adha, R. (2022). Fenomena Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 17–31. <https://doi.org/10.32505/anifa.v3i1.3769>

Apriyani, T. W. (2025). *Perkembangan Bahasa dan Gangguan Linguistik pada Anak : Telaah Literatur dengan Kerangka Teori Chomsky*. 2(5), 246–253.

david darwin, miftahulkhaira, M. (2021). Paradigma Sturkturalisme Bahasa:Fonologi,Morfologi,Sintaksi dan Sematik. *50 Schlüsselideen Architektur*, 2(02), 28–40.

Dewanti, A., Widjaja, J. A., Tjandrajani, A., & Burhany, A. A. (2012). *Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008 - 2009*. 14(4), 230–234.

Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>

Friantary, H. (2020). *Zuriah*. 1. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2010>

Kholilullah, Hamdan, H. (2020). www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id 75 | Pg e. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(Juni), 75–94.

Munggaran Westhisi, S. (2020). “Aku Istimewa, Aku Bisa”: Membaca Permulaan Bahasa Inggris melalui Metode Fonik bagi Anak Speech Delay. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 81–94. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-07>

Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>

Mutiara, M. S. (2020). Penggunaan Metode Fonik Easy Reader Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <http://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/alkahfi/article/view/97>

Putri, S., Laily, N., & Amelasasih, P. (2021). Efektivitas Metode Fonik terhadap Penurunan Tingkat Keterlambatan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 171–184. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.4256>

Riska, A. M. (2024). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Konsonan Melalui Metode Fonik Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 949–963. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1919>

Riskiyah, M., Jannah, R., Fikri, N., & Marlina. (2025). Jurnal mudabbir. *Jurnal Research and Education Studies*, 3(1), 11–20.

Sipahutar, A. V., Putri, S. A., & Indriati, G. (2024). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Speech Delay pada Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler*. 4, 9540–9550.

Sisilia, N. P., Pranastiti, S. W., Kawitan, M. J., Jazilul, M., Yusuf, R. F., Geraldine, S., Putri, K. N., Surabaya, W. K., Surabaya, W. K., & Bicara, K. (2023). ANALISIS KETERLAMBATAN BICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK DI PUSAT TERAPI BE NICE CENTER WIYUNG KOTA. 7(12), 97–102.

Ummah, M. S. (2019). *Covariance structure analysis of health-related indicators among community-dwelling older adults, focusing on subjective health perception*. *Sustainability*,

11(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su11010114>

Yusri, A. Z. dan D. (2020). Peningkatan kemampuan membaca anak melalui metode fonik di taman kanak-kanak islam adzkia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.